



JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 6 Tahun 2023 Halaman 3692 - 3701

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah

Wahyudi^{1✉}, Cahya Dwi Ariyani²

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia^{1,2}

E-mail: wahyudi@walisongo.ac.id¹, cahyadwi@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa implementasi kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Studi dilaksanakan di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang sebagai sekolah yang sedang melakukan uji coba prototipe Kurikulum Merdeka Belajar sebelum diimplementasikan secara nasional di seluruh Indonesia. Penelitian berjenis kualitatif ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik analisis Miles dan Huberman digunakan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar telah terimplementasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum 2013, pelaksanaan kurikulum merdeka di di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang lebih mengutamakan kenyamanan guru dan siswa dengan memberikan kebebasan dalam berinovasi, berekspresi, dan berkeaktivitas dalam menentukan kegiatan belajar aktif yang berpusat pada siswa. Pelakuran ini memberikan implementasi pada terciptanya pembelajaran yang efektif dengan melibatkan partisipasi dan apresiasi siswa secara intensif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Sejarah Kebudayaan Islam; Madrasah.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the independent curriculum at Madrasah Tsanawiyah (MTs). The study was carried out at MTs Nurul Huda Banyuputih Batang as a school that is currently testing a prototype of the Freedom Learning Curriculum before it is implemented nationally throughout Indonesia. This type of qualitative research collects data through observation, interviews, and documentation using a qualitative descriptive approach. The Miles and Huberman analysis techniques are used through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study shows that the Free Learning Curriculum has been implemented at the stages of planning, implementing, and evaluating learning. In contrast to the 2013 curriculum, the implementation of the independent curriculum at MTs Nurul Huda Banyuputih Batang prioritizes the convenience of teachers and students by providing freedom in innovation, expression and creativity in determining student-centered active learning activities. This practice provides an implementation of the creation of effective learning by involving the participation and appreciation of students intensively so that educational goals can be achieved.

Keywords: Independent Curriculum; History of Islam; Madrasah.

Copyright (c) 2023 Wahyudi, Cahya Dwi Ariyani

✉Corresponding author :

Email : wahyudi@walisongo.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6507>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Sejak ditetapkan sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), kurikulum merdeka menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utamanya adalah aspek kesiapan, di mana guru-guru masih belum sepenuhnya memahami kebijakan baru ini. Meskipun pelaksanaan kurikulum merdeka diharapkan akan diterapkan secara merata pada tahun 2024, banyak pihak masih pesimis karena kebijakan baru ini belum sepenuhnya dipahami secara menyeluruh oleh instrumen sekolah (Sumarsih dkk., 20022). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kebijakan Kemdikbudristek terkait Kurikulum Merdeka Belajar akan menjalani proses kajian ulang secara nasional pada tahun 2024, sejalan dengan hasil evaluasi selama masa pemulihan pembelajaran yang dilakukan oleh Tono Supriatna Nugraha pada tahun 2022. Selain aspek kesiapan, kendala lain yang dihadapi oleh kurikulum merdeka adalah tantangan implementasi di lapangan. Sebagian besar sekolah masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar (Wekke 2012). Diperlukan upaya lebih lanjut dalam pelatihan dan pembinaan bagi para pendidik agar dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum merdeka dengan baik dalam proses pengajaran sehari-hari. Selain itu, perlu juga dilakukan sosialisasi yang lebih efektif kepada seluruh pihak terkait, termasuk orang tua dan masyarakat, agar dukungan penuh dapat terwujud dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Evaluasi dan kajian ulang yang direncanakan pada tahun 2024 diharapkan dapat menjadi momentum penting untuk memperbaiki dan mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia (Sumpena, 2022).

Sejauh ini, penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks pendidikan. Sebagai contoh, Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini (2022) telah mendalami implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Analisisnya menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu memberikan akses kebebasan kepada siswa dalam proses belajar, yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi dan minat belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah (2022) turut memberikan perspektif, dengan menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah menengah pertama masih menghadapi kendala, terutama karena sifat kurikulum yang relatif baru dan belum sepenuhnya dipahami oleh para guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul (2023), yang menyoroti kesulitan guru dalam menyusun modul ajar sebagai upaya adaptasi terhadap penggantian RPP pada Kurikulum 2013. Meskipun penelitian-penelitian ini telah memberikan sumbangan penting dalam konteks keilmuan pendidikan, namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi implementasi Kurikulum Merdeka pada sekolah berbasis Islam, terutama di madrasah tsanawiyah. Lebih lanjut, analisis yang dilakukan pada pembelajaran sejarah, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka, padahal ini penting untuk melihat apakah implementasi kurikulum merdeka sudah terlaksana dengan baik pada mata pelajaran sejarah.

Studi ini bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah menengah berbasis Islam. Adapun focus penelitian akan melihat aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka pada mapel sejarah kebudayaan Islam. Studi ini terlaksanan di MTs Nurul Huda Banyuputih sebagai salah satu lembaga pendidikan yang sedang dalam tahap uji coba prototipe terbatas melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar di Kabupaten Batang. Lokus ini dipilih karena adanya beberapa perbedaan dengan kurikulum sebelumnya yaitu menggunakan panduan pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler, penerapan tugas proyek, muatan profil pelajar Pancasila, serta perubahan jam belajar yang menjadi culture shock tersendiri bagi pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik di MTs Nurul Huda Banyuputih. Sebagai suatu sistem, sekolah terdiri dari komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut terdiri dari input, proses, dan output. Oleh karena itu,

untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai tindak lanjut dari Kurikulum 2013 memerlukan adanya pengelolaan yang sistematis dan terarah (Tadjuddin 2018) terhadap semua aspek yang saling berhubungan satu sama lain demi suksesnya implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.

METODE

Studi kualitatif ini dilaksanakan di MTs Nurul Huda Banyuputih, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian yang berlangsung selama satu semester (ganjil tahun ajaran 2022) ini berhasil mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan hasil dari ketiga metode pengumpulan data (Miles, M. B., & Huberman 1994). Data yang terkumpul kemudian divalidasi melalui analisis kritis dan refleksi untuk memastikan keakuratan dan ketepatan interpretasi. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan teknik Miles dan Huberman melalui tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi (Huberman, M., & Miles 2002). Proses analisis ini memberikan wawasan mendalam terhadap temuan penelitian dan memastikan kehandalan hasil penelitian kualitatif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih, Kab. Batang, Prov. Jawa Tengah terlaksana pada keseluruhan sesi pembelajaran. Pada bagian ini akan dijelaskan implementasi kurikulum merdeka pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih, Kab. Batang, Prov. Jawa Tengah.

Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk perencanaan pembelajaran SKI di MTs Nurul Huda Banyuputih adalah dengan melaksanakan kegiatan untuk menunjang peningkatan penguasaan kompetensi guru yaitu dengan mempelajari platform merdeka belajar, mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Kementerian Agama, mengikuti diklat dari K3Mts (Kelompok Kerja Kepala Madrasah Tsanawiyah) Ma'arif Kabupaten Batang, kemudian mengadakan diklat wajib yang diikuti oleh semua guru, serta mencari informasi mengenai Kurikulum Merdeka. Setelah melaksanakan kegiatan untuk menunjang peningkatan penguasaan kompetensi guru guna menguasai konsep dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, guru menyiapkan dokumen-dokumen yang dijadikan pedoman dalam perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar yang meliputi; KOM (Kurikulum Operasional Madrasah), ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), dan modul ajar. Pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) berdasarkan kurikulum satuan pendidikan yang disediakan Kementerian Agama. Dalam pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) perlu mempertimbangkan beberapa elemen penting, termasuk karakteristik sekolah, visi, misi, dan tujuan, perencanaan pembelajaran, serta evaluasi, dan pengembangan profesional.

Perencanaan selanjutnya melakukan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk menjadikan tujuan pembelajaran dari awal sampai akhir setiap fase D dari Capaian Pembelajaran (CP) Sejarah Kebudayaan Islam di akhir fase tersebut. Tujuan Pembelajaran (TP) Sejarah Kebudayaan Islam disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran yang diajarkan dari setiap pertemuan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembentukan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yaitu dengan membedah dokumen Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah ada dalam badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan, lalu *breakdown* capaian pembelajaran menjadi kompetensi yang diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Setelah itu dari ATP yang sudah dibuat guru merancang kegiatan pembelajaran dan asesmen yang terapkan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi

lapangan, guru SKI di MTs Nurul Huda Banyuputih tidak menyusun ATP secara mandiri, melainkan menggunakan dan memodifikasi contoh modul ajar yang sudah disediakan pemerintah di platform Sikurma Kementerian Agama. Dalam perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih, guru juga menyusun modul ajar sebagai bentuk perangkat ajar yang digunakan sebagai sumber utama pengajaran untuk mencapai capaian pembelajaran. Modul ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dengan tujuan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Modul ajar tidak hanya memuat tujuan pembelajaran saja, tetapi dilengkapi dengan media yang digunakan, termasuk juga instrumen asesmennya (Nasikhin, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, guru SKI di MTs Nurul Huda Banyuputih menyebutkan bahwa Kementerian Agama belum memberikan contoh modul ajar SKI sehingga guru SKI menggunakan contoh modul dari Kemdikbud. Namun peneliti menemukan fakta bahwa pada platform Sikurma (Sistem Informasi Kurikulum Madrasah) Kementerian Agama, contoh modul SKI sudah terunggah sejak 22 Oktober 2022. Perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih sudah menunjukkan kesungguhan guru dalam mempersiapkan pembelajaran berbasis merdeka belajar dengan mempersiapkan perangkat ajar pembelajaran, diantaranya yaitu Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Modul Ajar yang meliputi rangkaian pembelajaran, asesmen, pengembangan bahan ajar, serta proyek penguatan pelajar pancasila yang digunakan. Dalam hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Sumantri, yang dikutip oleh Mulyasa dalam buku *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* bahwa perencanaan yang baik akan sangat membantu pelaksanaan pembelajaran, karena baik guru maupun peserta didik mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapainya (Rizka Mutiarani, dan Izhar, Amrazi, 2022). Namun, masih terdapat beberapa mispersepsi dan misinformasi dalam proses perencanaan kurikulum merdeka belajar pada mapel Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Huda Banyuputih seperti dalam penyusunan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar SKI.

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran SKI di MTs Nurul Huda Banyuputih, Kab. Batang, Prov. Jawa Tengah.

Proses pelaksanaan pembelajaran SKI di MTs Nurul Huda Banyuputih mengacu pada modul ajar yang telah dipersiapkan oleh guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran SKI di kelas, guru melaksanakan pembelajaran dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan asesmen. Tahapan pelaksanaan pembelajaran tersebut sesuai dalam dokumen modul ajar yang telah dipersiapkan guru SKI.

1. Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara saat pembelajaran SKI, dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan persiapan peserta didik sebagai langkah awal. Persiapan ini meliputi memberikan salam, berdoa, mengecek kehadiran peserta didik, dan memberikan motivasi. Selanjutnya, guru melakukan kilas balik dengan memberikan pertanyaan stimulus atau pertanyaan dalam metode pembelajaran *inquiry learning* dimana hal ini merupakan asesmen diagnostik. Pertanyaan ini bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik terkait materi yang telah dipelajari sebelumnya. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan manfaat pembelajaran mengenai topik yang akan diajarkan. Selain itu, guru menjelaskan topik dan materi pembelajaran yang akan dijalankan oleh siswa. Selama kegiatan pendahuluan, guru juga melakukan persiapan segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini mencakup penyediaan sumber belajar dan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik. Guru menjelaskan garis besar cakupan materi yang akan dipelajari dan langkah-langkah pembelajarannya.

Berdasarkan data yang diperoleh, guru dalam mata pelajaran SKI juga memasukkan asesmen diagnostik ke dalam modul pengajarannya, dan ini diterapkan pada awal pembelajaran. Guru dapat

menggunakan berbagai instrumen asesmen seperti tes tertulis/lisan, penilaian ketrampilan, atau observasi. Penerapan asesmen diagnostik sebelum pembelajaran memiliki urgensinya sendiri. Dengan menggunakan asesmen diagnostik, guru dapat mengetahui tingkat kesiapan belajar peserta didik.

Pada awal tahun ajaran, khususnya selama Masa Ta'aruf Siswa di Madrasah (Matsama), guru melakukan asesmen diagnostik menggunakan instrumen observasi dan tanya jawab kepada siswa. Evaluasi ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai preferensi siswa dalam belajar, harapan mereka terhadap pembelajaran, bakat dan minat yang dimiliki, serta pertanyaan lainnya. Melalui asesmen diagnostik ini, guru berupaya untuk memahami kemampuan dan kelemahan siswa, serta mengetahui kebutuhan mereka agar dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan. Dari proses wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa, diketahui bahwa siswa para siswa memiliki potensi yang berbeda-beda seperti olahraga dan design maka sekolah akan memfasilitasi apa yang diharapkan oleh peserta didik

Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA) yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menyatakan bahwa asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik (Mahfud dan Nasikhin, 2023). Proses kegiatan pendahuluan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana pembelajaran di awal tahun ajaran dan disesuaikan dengan acuan Kurikulum Merdeka Belajar yang berlaku. Sekolah berusaha memfasilitasi peserta didik agar tetap berkembang sesuai dengan potensi diri dan kemampuan siswanya. Guru juga berupaya memahami kemampuan dan kelemahan siswa melalui asesmen diagnostik yang dilaksanakan sebelumnya, serta mengetahui kebutuhan mereka agar dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kompetensi yang akan dipelajari dan menghubungkannya dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya oleh siswa. Siswa juga secara aktif terlibat dalam memahami, menafsirkan, dan memberikan contoh terkait materi, serta terlibat dalam proses pemecahan masalah (*problem solving*). Mereka diberi motivasi dan bimbingan untuk melihat, mengamati, membaca, dan menulis kembali informasi terkait. Siswa diberikan sumber visual dan bahan bacaan yang relevan dengan materi. Guru memberikan contoh yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata agar siswa dapat dengan mudah memahaminya dan mencapai tujuan pembelajaran. Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari. Kemudian, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum mereka pahami.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, guru menyampaikan penjelasan tentang kompetensi yang akan dipelajari dengan menggunakan metode yang bervariasi dengan memadukan antara metode ceramah, diselingi metode lain diantaranya *point counter-point*, *Focus Group Discussion* (FGD), dan metode tanya jawab sesuai dengan keadaan siswa yang diberikan perlakuan pembelajaran diferensial atau perlakuan yang berbeda terhadap siswa siswi yang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya. Pada tahap ini, guru juga menggunakan metode pembelajaran digital dengan meminta peserta didik untuk membuka tautan yang berisi bahan bacaan terkait dengan materi yang akan dipelajari. Peserta didik diminta untuk mempelajari materi yang telah diberikan tersebut. Setelah itu, guru menjelaskan materi tersebut kepada peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengajukan pertanyaan.

Pada pelaksanaan pembelajaran juga terdapat aktivitas penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (PRPA) yang merupakan target karakter yang harus dikuasai setelah melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI,

SMP/MTs, SMA/MA), yang diterbitkan oleh Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Nasikhin dkk, 2022).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan SKL. Pelaksananya dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan dapat dirancang terpisah atau terpadu dengan pembelajaran intrakurikuler. Dalam lingkup madrasah di bawah naungan Kementerian Agama terdapat penambahan yaitu Profil Pelajar Rahmatilil'Alamiin. Proyek ini dapat dilaksanakan beriringan dan disatukan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi P5 PRPA. Pada saat melaksanakan observasi lapangan dan wawancara, pada pembelajaran SKI di MTs Nurul Huda Banyuputih, ke-6 dimensi dan nilai tersebut telah diterapkan. Dalam pembelajaran SKI Profil Pelajar Pancasila merupakan target karakter yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dan penerapannya bisa melalui isi/materi pembelajaran dan metode pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah mencakup ke-6 tersebut dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila seperti dalam menganalisis misi dan strategi dakwah Rasulullah SAW juga dalam analisis biografi khulafaurrasyidin.

3. Kegiatan Asesmen

Pada kegiatan asesmen, guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran dan melakukan penilaian/asesmen. Asesmen adalah alat penilaian yang digunakan guru untuk mengukur tingkat penerimaan materi. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, guru dan peserta didik melaksanakan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Guru dan siswa merefleksikan pengalaman belajar mereka, kemudian guru memberikan penilaian secara acak, singkat dengan metode secara lisan. Kemudian, guru menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya dan melaksanakan doa bersama. Guru SKI di Mts Nurul Huda Banyuputih melakukan penilaian untuk mengukur sejauh mana peserta didik dalam menerima pembelajaran. Guru SKI melaksanakan penilaian formatif selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian tersebut digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Guru SKI melakukan penilaian dengan memberikan soal uraian yang berisi 5 pertanyaan yang langsung dikerjakan siswa di kelas. Guru menggunakan penilaian/asesmen formatif untuk mengukur aspek pengetahuan dan keterampilan siswa menggunakan instrumen tes tertulis Paper Based test (PBT) berupa uraian. Sedangkan, asesmen sumatif bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang pencapaian siswa dan mengambil keputusan evaluatif terkait kemajuan mereka. Hasil dari asesmen sumatif digunakan untuk memberikan nilai akhir atau skor kepada siswa, yang kemudian dapat digunakan dalam proses penentuan prestasi, kelulusan, atau pemetaan kemampuan siswa. Asesmen sumatif yang dilaksanakan di MTs Nurul Huda Banyuputih meliputi asesmen sumatif, Sumatif Tengah Semester (STS), dan Sumatif Akhir Semester (SAS) menggunakan Computer Based Test (CBT) berbasis online yang dilaksanakan di dalam kelas.

Sebelum pembelajaran ditutup guru menyampaikan materi atau bahan bacaan bagi siswa untuk pertemuan selanjutnya. Sehingga, peserta didik dapat membaca, mempelajari, dan mempersiapkan apa yang perlu dipersiapkan untuk pertemuan berikutnya. Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan diakhiri mengucapkan salam untuk mengakhiri pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas, proses pembelajaran SKI dilakukan dengan tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan asesmen dengan pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) dengan mengoptimalkan peran aktif siswa dalam pembelajaran. Setelah peneliti melaksanakan

analisis dapat diketahui bahwa tidak semua proses pembelajarannya sesuai dengan rencana pembelajaran yang meliputi Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta Modul Ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Ada metode yang tidak dilaksanakan dan ada pengembangan dengan cara menambahkan metode maupun materi atau mengurangi materi yang sudah direncanakan sesuai dengan kondisi waktu dan keadaan. Ketidaksiapan tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah keterbatasan waktu dalam menyiapkan rencana pembelajaran, ketidaksiapan guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, kurang tersedianya media pembelajaran, serta faktor dari karakter dan kondisi siswa yang beragam. Implementasi kurikulum merdeka belajar dapat dilaksanakan sesuai kondisi yang ada dengan memberikan keleluasaan kepada guru untuk berinovasi dan berkreasi dalam mengembangkan pembelajaran sesuai situasi, kebutuhan, atau kondisi peserta didik. Hal ini sesuai dengan karakteristik utama dari pembelajaran berbasis merdeka belajar adalah proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel.

c. Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih, Kab. Batang, Prov. Jawa Tengah.

Evaluasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mapel SKI merupakan bagian terakhir dari sistem pembelajaran. Evaluasi tidak hanya bertujuan untuk menilai keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru terkait dengan kinerja mereka dalam mengajar. Evaluasi memberikan gambaran tentang pemahaman siswa, keterampilan, dan kemampuan mereka dalam menerapkan apa yang telah dipelajari. Selain itu, evaluasi juga memungkinkan guru untuk memahami sejauh mana metode pengajaran, strategi, dan sumber belajar yang digunakan telah efektif, serta untuk mengidentifikasi bagian yang perlu ditingkatkan. Melalui evaluasi, kita dapat mengidentifikasi kelemahan dalam pemanfaatan berbagai komponen pembelajaran. Evaluasi kurikulum merdeka belajar memiliki peran penting dalam memastikan efektivitas proses pembelajaran, menyediakan umpan balik yang konstruktif, dan membantu dalam perbaikan berkelanjutan.

Evaluasi dalam pembelajaran SKI meliputi penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif bertujuan memberikan informasi dan umpan balik kepada peserta didik serta digunakan oleh guru untuk melihat perkembangan pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan oleh guru SKI menggunakan beberapa bentuk asesmen, seperti tes lisan, kinerja/proyek dalam bentuk tugas proyek dan presentasi materi dalam kelompok, serta tes tertulis menggunakan CBT Exam. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran SKI di MTs Nurul Huda Banyuputih berbeda dengan Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan Alur Tujuan Penelitian (ATP) sebagai rangkaian tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran. Sementara itu, Kurikulum 2013 menggunakan silabus sebagai panduan pembelajaran.

Dalam pembelajaran SKI dengan Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan dalam penggunaan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai pengganti Kompetensi Inti (KI) yang mencakup sikap, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Selain itu, pembelajaran SKI dengan Kurikulum Merdeka juga menggunakan Modul Ajar sebagai panduan pembelajaran, bukan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) seperti yang digunakan dalam Kurikulum sebelumnya. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, berbagai metode pembelajaran yang beragam digunakan sesuai dengan materi ajar, antara lain metode ceramah, *Focus Group Discussion* (FGD), *discovery learning*, *Projek Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), dan *Inquiry Learning* sedangkan dalam Kurikulum 2013, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan *discovery learning*. Pendekatan dalam kurikulum merdeka belajar menggunakan pendekatan terdiferensiasi sedangkan dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik.

Dalam Kurikulum Merdeka, tidak terdapat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebagai acuan penilaian dengan menggunakan angka. Sebagai gantinya, digunakan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan interval nilai. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian sumatif digunakan untuk menilai ketercapaian Capaian Pembelajaran (CP) bukan melalui penilaian harian. Dalam pembelajaran SKI dengan Kurikulum Merdeka, penilaian formatif digunakan untuk menggambarkan proses pembelajaran. Peran peserta didik sangat penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka pada mapel SKI. Dalam konteks ini, peserta didik memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mencari informasi sesuai dengan kebutuhan mereka, yang mengakibatkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Motivasi siswa yang tinggi dalam belajar juga menjadi faktor pendorong yang kuat dalam pembelajaran SKI. Dalam kurikulum merdeka belajar, peserta didik juga diberikan pelatihan untuk membuat proyek yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan *soft skill* yang dimiliki dalam pembelajaran.

Kesiapan guru dalam menghadapi kebijakan baru yang diterapkan merupakan faktor penentu kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka di MTs Nurul Huda Banyuputih, guru-guru menunjukkan semangat tinggi untuk mempelajari kebijakan baru ini karena didukung oleh potensi mereka yang berkualitas. Para pendidik di MTs Nurul Huda mengajar di bidang yang sesuai dengan keahlian mereka, sehingga mereka merasa senang dan termotivasi dalam proses mengajar. Pemberian perhatian khusus pada profesionalisme guru SKI di tingkat Madrasah Tsanawiyah merupakan suatu hal yang penting. Karena dalam posisi ini, seorang pendidik harus memiliki kecakapan khusus dalam menyampaikan materi pembelajaran yang memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa sejarah Islam pada masa lampau yang tidak akan terulang. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan seorang pendidik untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik.

Walaupun pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik, namun pengembangan materi ajar dalam beberapa konteks masih ada yang belum sesuai dengan ketentuan seperti dalam pengambilan tema kegiatan P5 PRPA masih mengambil dua tema saja yaitu kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan. Pedoman penyusunan modul ajar dari Kemenag disebutkan masih belum dijadikan referensi utama. Pemahaman perangkat ajar bagi guru hanya sebagai dokumen administrasi padahal sebenarnya perangkat ajar yang meliputi Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar merupakan design pembelajaran. Namun demikian, penggunaan perangkat ajar dan pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Sebagai hasilnya, pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari segi sarana dan prasarana masih terbilang cukup terbatas karena masih belum tersedianya LCD proyektor di semua kelas, smart tv bersifat sharing antar kelas. Namun demikian, terdapat beberapa sarana penunjang lain yang cukup memadai seperti ruang komputer, mushola, perpustakaan, dan koneksi wifi. Hal ini memudahkan proses penyampaian materi pembelajaran dan mencari informasi terkait. Setelah peneliti melaksanakan analisis dapat diketahui bahwa manajemen implementasi kurikulum perlu diperbaiki dalam beberapa aspek, seperti penetapan target implementasi, pengadaan sarana pendidikan pelatihan, implementasi, pendampingan, serta evaluasi keberhasilan dan kegagalannya. Karena pembelajaran dalam konteks implementasi kurikulum merdeka belajar bukan hanya sebatas *transfer of materials*, tetapi perlu penekanan pada materi esensial dengan mendorong kepada siswa untuk mengembangkan budaya literasi.

d. Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Nurul Huda Banyuputih, Kab. Batang, Prov. Jawa Tengah.

Implikasi merupakan akibat-akibat dan konsekuensi yang ditimbulkan dengan dilaksanakannya kebijakan atau kegiatan tertentu (Kobayashi et al. 2019). Indonesia telah mengalami pergantian kurikulum

dalam beberapa waktu. MTs Nurul Huda Banyuputih telah mengimplementasikan kurikulum baru, yakni kurikulum merdeka belajar pada tahun ajaran 2022/2023. Karena masih tahun ajaran pertama, maka penerapannya masih terbatas hanya pada kelas VII saja, sedangkan untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum 2013.

Saat ini, MTs Nurul Huda Banyuputih sedang menggunakan dua kurikulum yang berbeda secara bersamaan. Untuk memaksimalkan penggunaan kedua kurikulum tersebut, beberapa langkah telah dilakukan, salah satunya adalah menyinkronkan waktu antara kedua kurikulum tersebut. Hal ini dilakukan karena terlihat perbedaan struktur kurikulumnya. Menurut Kepala Sekolah MTs Nurul Huda Banyuputih, sekolah berusaha meratakan jam pembelajaran agar menjadi sama antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 dengan solusi yang diusulkan adalah memberikan jam pembelajaran tambahan yang bertujuan untuk mendalami materi. Dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar, tentu menimbulkan implikasi yang signifikan. MTs Nurul Huda merasakan impact yang lebih baik dari adanya penerapan kurikulum merdeka juga mengharapkan adanya dampak yang positif bagi madrasah, guru, dan peserta didik. Bagi madrasah, dengan diterapkannya kurikulum merdeka dapat meningkatkan input siswa dan nama Mts Nurul Huda menjadi lebih dikenal di masyarakat. Bagi guru, berdampak positif karena guru lebih bersemangat dalam belajar dan dampak negatif bagi guru adalah guru yang tidak mau berkembang mengikuti perkembangan kurikulum yang ada di sekolah maka akan mengalami ketertinggalan zaman yang akan berdampak buruk bagi sekolah itu sendiri serta dapat menyebabkan adanya kesenjangan guru (Srof, 2017). Bagi siswa juga memberikan dampak positif karena siswa dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Implementasi kebijakan Merdeka Belajar dapat membawa beberapa implikasi yang dapat mengurangi beban guru, karena penyederhanaan RPP, guru bebas berekspresi dan mengkreasi pembelajaran yang menyenangkan, terjadi kemerdekaan guru dan murid (Ibda 2019). Sejalan dengan pernyataan Hendri Kemerdekaan belajar melibatkan kebebasan untuk berpikir dan berinovasi bagi guru, yang pada gilirannya akan mendorong kemerdekaan berpikir di kalangan murid. Guru yang memiliki kebebasan untuk berpikir secara bebas akan menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para murid untuk berpikir secara independen (Nuttall, J., Henderson, L., Wood, E. 2022). Implikasi dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran SKI yaitu Kurikulum Merdeka Belajar lebih mengedepankan pada kemudahan guru dan peserta didik dengan memberikan kemerdekaan dalam berinovasi, berekspresi, dan berkreasi dalam menentukan kegiatan pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik (Nasikhin, Ikhrom 2020). Adanya kemudahan tersebut diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dengan melibatkan partisipasi dan penghayatan peserta didik secara intensif agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai (Nasikhin Dkk., 2022).

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata pelaksanaan kurikulum merdeka di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Batang berjalan cukup baik, Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Nurul Huda Banyuputih diimplementasikan dengan cara 1) mempelajari platform merdeka belajar, mengikuti sosialisasi yang diadakan oleh Kementerian Agama, mengikuti diklat dari K3Mts (Kelompok Kerja Kepala Madrasah Tsanawiyah) Ma'arif Kabupaten Batang, kemudian mengadakan diklat wajib yang diikuti oleh semua guru, 2) menyusun perangkat pembelajaran yaitu Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan modul ajar. 3) melaksanakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan asesmen sesuai dalam dokumen modul ajar yang telah disiapkan guru SKI. 4) mengevaluasi implementasi kurikulum merdeka belajar pada mapel SKI dengan melaksanakan asesmen

diagnostis, formatif, dan sumatif. Kurikulum Merdeka Belajar telah terimplementasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berbeda dengan kurikulum 2013, pelaksanaan kurikulum merdeka di MTs Nurul Huda Banyuputih Batang lebih mengutamakan kenyamanan guru dan siswa dengan memberikan kebebasan dalam berinovasi, berekspressi, dan berkreaitivitas dalam menentukan kegiatan belajar aktif yang berpusat pada siswa. Pelaksanaan ini memberikan implementasi pada terciptanya pembelajaran yang efektif dengan melibatkan partisipasi dan apresiasi siswa secara intensif sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, D., Sumpena, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pasca Pandemi Covid-19." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4): 5863–73.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. 2023. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 1(2): 57.
- Huberman, M., & Miles, M. B. 2002. "The Qualitative Researcher's Companion." *sage*.
- Ibda, Hamidulloh. 2019. "The Strategy of the Educational Institution Ma'arif Nahdlatul Ulama of Central Java In Preventing Radicalism." *Borneo International Journal of Islamic Studies* 1(2): 107–28.
- "Influence of CTL Model by Using Monopoly Game Media to The Students' Motivation and Science Learning Outcomes." 2017. *Journal of Primary Education*.
- Kobayashi, Tetsuro, Yuki Ogawa, Takahisa Suzuki, and Hitoshi Yamamoto. 2019. "News Audience Fragmentation in the Japanese Twittersphere." *Asian Journal of Communication*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. *sage*.
- Nasikhin, Ikhrom, Agus Sutiyono. 2020. "SEKOLAH ONLINE DI MASA PANDEMI COVID-19, BAGAIMANA TANGGAPAN GURU DAN SISWA SEKOLAH DASAR?" 7(1): 47–59. <https://www.ejournal.stkip-mmb.ac.id/index.php/mp/article/download/709/460>.
- Nasikhin, N., Shodiq, S., Albab, U., Al-Ami, B., & Ismutik, I. 2022. "Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Post Truth." *Al Manam: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 2(1): 25–36.
- Nuttall, J., Henderson, L., Wood, E., & Trippsted. 2022. "Policy Rhetorics and Responsibilization in the Formation of Early Childhood Educational Leaders in Australia." *Journal of Education Policy*, Retrieved from.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal basicedu* 6(4): 6313–19.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. 2022. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4(4).
- Tajuddin, Nilawati. 2018. "Early Children Moral Education In View Psychology, Pedagogic And Religion." *Al-Atfhal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1.
- Wekke, I. S. 2012. "Pesantren Dan Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan: Kajian Pesantren Roudhotul Khuffadz Sorong Papua Barat." *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 6(2): 205–26.